

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengumpulan sel abnormal pada payudara yang berkembang biak dan tumbuh diluar kontrol disebut kanker payudara. Ketika sel-sel menumpuk dan akhirnya membentuk benjolan di payudara, sel-sel tersebut dapat berpindah menuju jaringan lainnya, sebagai suatu proses bernama *metastasis*, yang bisa berakibat fatal Marhaeni dkk., (2017) dalam Masturo, (2019). Perawatan dan diagnosis yang tertunda menyebabkan tingginya angka kematian. Menurut Kementerian Kesehatan (2019), sekitar 70% pasien kanker ditemukan pada stadium lanjut. Menurut *Cancer Research* UK lebih dari 330.000 orang di Inggris menerima diagnosis kanker setiap tahunnya. Berdasarkan angka tersebut, 30% orang menderita kanker payudara (Lestari dkk., 2018).

Data dari *Global Cancer Statistics* (GLOBOCAN) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat jumlah kasus baru kanker sebanyak 19,3 juta dan kasus kematian akibat kanker sebanyak 10 juta. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami penambahan 396.914 kasus kanker baru dengan lima jenis kanker terbanyak, yaitu kanker payudara (16,6%), kanker serviks (9,2%), kanker paru (8,8%), kanker kolorektal (8,6%), dan kanker hati (5,4%), yang berarti meningkat 13,8% dibandingkan penambahan kasus baru di tahun 2018 (Sutandyo 2022).

Dinas Kesehatan tahun 2020, Provinsi Bali menempati posisi keempat dengan jumlah kasus kanker payudara terbesar di Indonesia dengan angka 18,82%. Sesuai dengan hasil pemantauan yang dilakukan pada kelompok 2 masyarakat usia produktif di Provinsi Bali, ditemukan bahwa 19,7% diantaranya berisiko.

Beberapa daerah yang menunjukkan tingkat risiko tinggi adalah Kabupaten Jembrana (39,4%), Kota Denpasar (31,6%) serta Kabupaten Badung (17,0%). Dalam kelompok yang berisiko ini, terdapat indikasi bahwa partisipasi masyarakat dalam menerapkan gaya hidup sehat masih tergolong rendah. Persentase pemberian pelayanan kesehatan di Provinsi Bali Tahun 2023 menyatakan bahwa Kabupaten Badung memiliki capaian skrining pelayanan berdasarkan kabupaten/kota hanya 11,3%, yang dimana belum mencapai 100% menandakan partisipasi masyarakat dalam memeriksakan kesehatan secara dini masih kurang, sehingga kemungkinan ada penderita PTM yang belum memperoleh layanan kesehatan yang diperlukan.

Sementara itu di Kabupaten Badung tahun 2024 tercatat sebanyak 70 wanita (0,8%) mengalami tumor atau benjolan payudara dan 5 orang (0,1%) yang dicurigai menderita kanker payudara. Capaian cakupan Skrining Tumor/Benjolan Payudara paling tertinggi di Puskesmas Mengwi I 17,0 %, terendah di Puskesmas Abiansemai II, Mengwi II, Kuta I , Kuta II dan Kuta Selatan sebesar 0,0% (Dinas Kesehatan Badung 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa kasus kanker payudara juga ditemukan di wilayah penelitian sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan deteksi dini sejak usia muda.

Deteksi dini kanker payudara merupakan langkah penting untuk menurunkan angka kematian yang dapat dilakukan secara mandiri dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). SADARI merupakan teknik sederhana yang dilakukan dengan cara melihat dan meraba payudara untuk mendeteksi adanya perubahan atau benjolan (Marfianti 2021). Upaya pembiasaan SADARI sebaiknya dimulai sejak usia remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak- anak

menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik dan kematangan organ reproduksi (Sinaga dkk., 2024).

Remaja putri yang telah memasuki masa pubertas secara fisiologis telah memiliki kemampuan untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik SADARI pada remaja masih rendah. Penelitian oleh (Rahayu dkk., 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri belum melakukan SADARI secara rutin meskipun telah mendapatkan informasi sebelumnya. Penelitian oleh (Maryuni dkk., 2022) juga menunjukkan praktik SADARI masih belum optimal dan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap pentingnya deteksi dini.

Faktor yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan SADARI yaitu pengetahuan dan sikap, persepsi dukungan teman sebaya, persepsi dukungan keluarga, serta paparan sumber informasi. Adapun faktor dengan dominasi tertinggi merupakan wawasan. Meningkatnya wawasan terkait SADARI akan mempengaruhi perilaku khususnya remaja perempuan dalam memahami betapa penting pelaksanaan SADARI, yang akan menaikkan kesadaran serta memberikan motivasi untuk diri mereka agar mengetahui keadaan payudara mereka secara langsung (Sihite dkk., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan teori perilaku seperti *Lawrence Green* relevan digunakan untuk menganalisis pelaksanaan SADARI pada remaja putri.

Berdasarkan data awal dari Puskesmas Pembantu Kuwum, peneliti menemukan satu kasus kanker payudara melalui wawancara dengan ibu Ny.S (42 tahun) yang telah didiagnosis kanker payudara sejak satu tahun yang lalu dan saat ini sedang menjalani pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa kanker payudara

masih terjadi di masyarakat serta pentingnya upaya deteksi dini sejak usia muda.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Banjar Balangan pada tanggal 31 Desember 2025 terhadap 10 remaja putri menunjukkan seluruh responden pernah mendengar tentang penyakit kanker payudara. Namun delapan responden belum memahami secara baik mengenai kanker payudara dan tanda-tandanya. Dari segi praktek hanya satu responden yang pernah mencoba melakukan salah satu langkah SADARI. Sedangkan sembilan responden lainnya belum pernah melakukan SADARI. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan SADARI pada remaja putri di wilayah tersebut masih sangat rendah dan memerlukan analisis lebih lanjut.

Desa kuwum telah melaksanakan upaya deteksi dini melalui kegiatan sosialisasi dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait bahaya, gejala serta antisipasi dini menghindari penyakit kanker (Kuwum 2022). Serta kegiatan deteksi dini faktor resiko Penyakit Tidak Menular (PTM) dan deteksi dini kanker payudara dan serviks (IVA) guna meningkatkan layanan kesehatan serta mendekatkan layanan yang berkualitas pada masyarakat dengan menggunakan Mobil Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) bertempat di Balai Banjar Balangan (Kuwum 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah dilakukan berbagai upaya deteksi dini di Desa Kuwum, pelaksanaan SADARI pada remaja putri di Banjar Balangan masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku SADARI tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan program, tetapi juga faktor internal dan eksternal sebagaimana dijelaskan dalam teori *Lawrence Green* untuk mengidentifikasi faktor-faktor *predisposing* yang memengaruhi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan program promosi

kesehatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di Banjar Balangan, Kuwum.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pelaksanaan SADARI pada remaja putri berdasarkan pengetahuan dan sikap sebagai faktor *predisposing* menurut teori *Lawrence Green*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pelaksanaan SADARI pada remaja putri berdasarkan pengetahuan dan sikap sebagai faktor *predisposing* menurut teori *Lawrence Green*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri meliputi pengertian, tujuan, cara pemeriksaan, dan waktu yang tepat untuk melakukan SADARI
- b. Mengidentifikasi sikap remaja putri terhadap pelaksanaan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara.
- c. Menggambarkan pelaksanaan SADARI pada remaja putri berdasarkan faktor *predisposing* (pengetahuan dan sikap) di Banjar Balangan, Kuwum.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan dan promosi kesehatan, khususnya terkait perilaku deteksi dini kanker payudara pada remaja putri. Selain itu, penelitian ini dapat mengembangkan kajian ilmiah mengenai penerapan teori *Lawrence Green* dalam menganalisis *predisposing* yang memengaruhi

pelaksanaan SADARI pada remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian berbasis teori perilaku kesehatan khususnya pada kelompok remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja putri. Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja putri mengenai pentingnya pelaksanaan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara, sehingga mendorong terbentuknya perilaku pemeriksaan secara rutin.
- b. Bagi orang tua atau keluarga. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya peran dan dukungan keluarga dalam pembentukan perilaku kesehatan remaja. Khususnya dalam pelaksanaan SADARI.
- c. Bagi tenaga kesehatan. Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program promosi kesehatan yang lebih terarah dan berbasis teori perilaku untuk meningkatkan pelaksanaan SADARI pada remaja putri.
- d. Bagi institusi pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pendidikan kesehatan reproduksi guna meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap deteksi dini kanker payudara.
- e. Bagi pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam perencanaan program deteksi dini kanker payudara berbasis komunitas serta promosi kesehatan remaja di tingkat desa maupun kabupaten.